



PEMBELAJARAN GURU PAI TERHADAP ANAK INKLUSI DI SDN 04 BIRUGO BUKITTINGGI

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3}
Mei Elva Riani ✉ (1), Puti Andam Dewi(2), Romodon(3)

Cp: mei.elvariani7500@gmail.com¹, putiandamdewi@iainbukittinggi.ac.id²,
romodon1209@gmail.com³

First Received: (10 Desember 2022)

Final Proof Received: (26 Desember 2022)

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia, tidak hanya yang normal saja akan tetapi mereka penyandang ketunaan/anak berkebutuhan khusus. Anak- anak yang rentan tereklusikan dan terabaikan dari pendidikan, dapat dikatakan juga sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan (children with special education needs). Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersamaan dengan teman seusianya. Sehingga pendidikan inklusi ini merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan sebuah kesempatan terhadap peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana pendirinya bertujuan untuk mendidik, mengelola dan memberikan sebuah pengajaran yang di lakukan pendidik terhadap peserta didiknya. Sekolah juga tempat mengenyam pendidikan, dimana pendidikan menjadi hak bagi semua orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus atau ABK. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan pembelajaran guru PAI terhadap anak inkusi di SDN 04 Birugo Bukittinggi. Metode penelitian yang di gunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dan objek penelitian ini ialah salah satu guru bidang studi PAI.

Kata kunci: Pembelajaran, PAI, Anak Inklusi.

ABSTRACT

Education is a need for humans, not only normal people but those with disabilities/children with special needs. Vulnerable children are excluded and neglected from education, it can also be said as children who have special needs in education (children with special education needs). Inclusive education is a system of educational services for children with special needs in normal classes together with their peers. So that inclusive education is an education delivery system that provides an opportunity for students who have disabilities and have the potential for intelligence or special talents to participate in education or learning in an educational environment simultaneously with students in general. School is a formal educational institution, where the founder aims to educate, manage and provide teaching by educators to their students. Schools are also places to receive education, where education is a right for everyone, including children with special needs or ABK. The goal to be achieved in this study is to describe the learning of PAI teachers towards the incubation of children at SDN 04 Birugo Bukittinggi. The research method used is descriptive method with data collection techniques through observation and interviews. And the object of this research is one of the teachers in the PAI field of study.

Keywords: Learning, PAI, Inclusive Children.

Copyright © 2023 Mei Elva Riani, Puti Andam Dewi, Romodon

Corresponding Author:

✉ Email Address: mei.elvariani7500@gmail.com (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia, tidak hanya yang normal saja akan tetapi mereka penyandang ketunaan/anak berkebutuhan khusus. Hak-hak dalam mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tercantum dalam kerangka kerja Education For All, yakni : setiap anak mempunyai hak mendasar untuk mendapatkan pendidikan, setiap anak memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik, system dan program pendidikan dirancang dengan pertimbangan perbedaan yang besar dalam karakteristik dan kebutuhan anak. (Wardani, 2011)

Amanat UUD 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1. Pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk , 2003). Hal ini berarti bahwasanya, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang disediakan pemerintah, baik itu mereka yang reguler ataupun tidak reguler.

Anak-anak yang rentan terekklusi dan terabaikan dari pendidikan, dapat dikatakan juga sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan (*children with special education needs*). Seorang anak atau remaja dinyatakan berkebutuhan khusus jika mereka itu memiliki kesulitan belajar atau disabilitas yang membutuhkan bantuan pendidikan yang khusus. Seorang anak atau remaja dalam usia wajib belajar dinyatakan memiliki kesulitan belajar atau disabilitas bilamana mereka secara signifikan jauh lebih sulit dalam belajar di bandingkan dengan anak-anak seumurannya atau memiliki disabilitas yang menghalangi atau mempersulit mereka dalam menggunakan fasilitas yang biasanya diberikan pada anak-anak seumurannya pada sekolah umum. (Sri Handayani C. M., 2018).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait tentang hak dan kewajiban, orang tua, masyarakat, dan pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang bunyinya : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (Zein, 2018). Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal yang lainnya dalam hal pendidikan. Anak berkebutuhan khusus atau (ABK) adalah sebutan untuk anak yang memiliki karakter berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersamaan dengan teman seusianya. Sehingga pendidikan inklusi ini merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan sebuah kesempatan terhadap peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik pada umumnya. (Gusti, 2021). Pada hakikatnya pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal umumnya. Dari tahun 2009 pemerintah Indonesia telah memerintahkan kepada semua jenjang lembaga pendidikan untuk melaksanakan pendidikan berbasis inklusif. (Sudarto, 2016)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana pendirinya bertujuan untuk mendidik, mengelola dan memberikan sebuah pengajaran yang di lakukan pendidik terhadap peserta didiknya. Sekolah juga tempat mengenyam pendidikan, dimana pendidikan menjadi hak bagi semua orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus atau ABK. Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Kirom, 2017). Pembelajaran ialah

suatu sistem atau proses membelajarkan suatu didik yang telah direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara terstruktur agar subjek mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan juga efisien, (Faizah, 2017).

Mohammad Surya mendeskripsikan bahwa pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh individu guna memperoleh perubahan perilaku baru secara menyeluruh, sebagai sebuah hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya dan juga sumber belajar terhadap suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dimana lingkungan seorang secara sengaja dikelola guna memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, karena pembelajaran adalah subyek khusus dari pendidikan, (Rezita, 2017).

Guru menurut Karwati dan Priansa adalah fasilitator yang utama di sekolah, dimana fungsinya menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sedangkan menurut Sanjaya guru ialah seorang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau keduanya, (Sanjani, 2020).

Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan beberapa istilah seperti al-mu'allim atau al-ustadz. Guru mempunyai pengertian sebagai penyampaian ajaran agama guna untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Sementara itu dalam bahasa Jawa menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa, bahkan juga masyarakatnya. Digugu maksudnya ialah segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh siswanya. Seorang guru harus ditiru, dalam artian seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya. Guru dalam bahasa Jawa dikenal dengan singkatan dari digugu dan ditiru, adapun yang hal yang digugu dan ditiru adalah hal-hal yang baik dari seorang guru tersebut. Untuk itu guru itu dituntut untuk menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik karena menjadi contoh dalam segala aspek oleh siswanya. Segala tingkahlaku guru disorot oleh masyarakat dan peserta didiknya, (Egok, 2019).

Guru PAI ialah pendidikan profesional yang tugasnya memberi pemahaman tentang materi agama Islam kepada siswa dan masyarakat. Guru PAI setidaknya mempunyai dua tugas ialah tugas melaksanakan sebagai pendidik dan juga pengajar di sekolah dan memiliki tugas memberikan pemahaman terkait agama Islam kepada siswa agar siswa dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan juga perilaku santun, damai serta anti kekerasan, (Muchith, 2016).

Dalam observasi yang peneliti lakukan SDN 04 Birugo Bukittinggi, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan inklusif yakni, menggabungkan peserta didik anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal pada umumnya di dalam satu kelas pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan pembelajaran guru PAI terhadap anak inklusi di SDN 04 Birugo Bukittinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif yang dijabarkan untuk menggambarkan keadaan yang muncul sesuai dengan apa adanya. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran guru PAI terhadap anak inklusi di SDN 04 Birugo. Tempat pelaksanaan penelitian ini ialah di SDN 04 Birugo yang beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman, RT. 02, RW. 02, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kabupaten Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bidang studi PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI DI SDN 04 Birugo Bukittinggi

Peran guru PAI sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam sendiri menekankan keseimbangan, keselarasan dan juga keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini menjadi dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pelajaran di sekolah. Karena pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi kepercayaan dari ABK untuk tetap memiliki semangat dalam belajar yang sama dengan peserta didik reguler yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya pada saat akan dilaksanakannya pembelajaran, guru PAI membuka kegiatan pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek pilihan untuk kelas 1, kemudian pada kelas 4 dan 6 setelah berdoa dilanjutkan membaca ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Hal ini merupakan pembiasaan yang dibiasakan oleh guru PAI saat akan memulai pembelajaran. Ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, selain itu juga supaya peserta didik lebih dekat dengan Al-Qur'an, diharapkan yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an semakin lancar. Di SDN 04 Birugo Bukittinggi, pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun oleh Ahmad Fauzan dan Jamaluddin dan buku ajar yang digunakan oleh guru tidak berbeda dengan peserta didiknya baik itu peserta didik ABK ataupun peserta didik reguler yang lainnya. Pembelajaran PAI yang digunakan antara ABK dan peserta didik lainnya itu sama tidak ada yang dibedakan.

Di SDN 04 Birugo ini tidak ada guru pendamping untuk siswa ABK dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga pada saat pembelajaran terlebih pembelajaran PAI guru tetap melaksanakan tugasnya seperti biasanya namun tetap dengan memerhatikan siswa yang ABK yakni dengan memberikannya sebuah arahan dan perintah untuk tetap diam dan juga memerhatikan ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan. Di saat pembelajaran berlangsung banyak yang anak ABK ini yang bermain-main dan tidak memerhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, sehingga anak yang lain tadinya sedang fokus belajar jadi ikut bermain-main dan mengobrol. Dan yang dilakukan guru PAI ialah dengan melakukan teguran untuk mereka..

Berdasarkan paparan dan wawancara di atas yang peneliti lakukan kepada salah satu guru bidang studi PAI guru (VF), peneliti menyimpulkan bahwasanya guru PAI telah cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih kepada anak ABK, karena guru PAI tetap melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dengan memberikan arahan kepada peserta didik ABK.

Anak berkebutuhan khusus

Anak inklusi atau sering disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan juga sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) fisik, mental, intelegensi dan juga emosi yang mana memerlukan pembelajaran yang khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang mana cara pertumbuhan dan perkembangannya itu secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan yang meliputi (fisik, intelektual, sosial dan emosional) dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Jumlah secara keseluruhan siswa ABK yang berada di SDN 04 Birugo yakni 32 orang. Terdiri dari 19 orang laki-laki dan 13 orang lainnya perempuan dan semuanya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan nama-nama siswa ABK dan jenis ketunaannya dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya di SDN 04 Birugo memiliki siswa ABK yang jumlahnya cukup banyak, yang mana keseluruhannya beragama Islam dan jenis ketunaannya berbeda-beda. Anak dengan ketunaan lambat belajar berjumlah 21 orang, 11 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan, kemudian anak dengan ketunaan borderline jumlah keseluruhan 10 orang, 5 orang anak laki laki dan 5 orang anak perempuan, selanjutnya anak dengan ketunaan retardasi mental 1 orang anak perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu guru PAI (VF) yang mengajar di SDN 04 Birugo, beliau

merupakan seorang guru dengan jenjang pendidikan Sarjana Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah. Pada saat pembelajaran PAI beliau tidak ada memberikan pengajaran khusus dan hanya memberikan sebuah pengarahan saja kepada ABK, karena tidak adanya kemampuan khusus yang di miliki oleh VF dalam mengajar siswa ABK, sehingga siswa ABK pada saat pembelajaran mengikuti siswa normal lainnya.

Tabel 1. Nama- Nama Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 04 Birugo

No	Nama Siswa	L/P	Kelas	Agama	Jenis Kebutuhan ABK
1.	DAZ	L	IB	Islam	Lambat Belajar
2.	GAM	L	1B	Islam	Borderline
3.	IM	P	IC	Islam	Lambat Belajar
4.	IRA	P	IIA	Islam	Lambat Belajar
5.	KAA	P	IIA	Islam	Lambat Belajar
6.	RV	L	IIA	Islam	Lambat Belajar
7.	HAAR	L	IIA	Islam	Borderline
8.	KM	P	IIB	Islam	Borderline
9.	NRP	L	IIC	Islam	Lambat Belajar
10.	AKS	P	IIA	Islam	Retardasi Mental
11.	MFR	P	IIIA	Islam	Lambat Belajar
12.	HRW	L	IIIA	Islam	Lambat Belajar
13.	MFM	L	IIIA	Islam	Borderline
14.	AF	L	IIIB	Islam	Lambat Belajar
15.	AAH	P	IIIC	Islam	Lambat Belajar
16.	SAH	P	IIIC	Islam	Lambat Belajar
17.	ALA	L	IVA	Islam	Borderline
18.	AM	L	IVB	Islam	Lambat Belajar
19.	SKP	P	IVB	Islam	Lambat Belajar
20.	AA	L	IVB	Islam	Borderline
21.	MRA 1	L	IVC	Islam	Lambat Belajar
22.	KOI	P	IVC	Islam	Borderline
23.	LA	P	IVC	Islam	Borderline
24.	MFI	P	IVD	Islam	Lambat Belajar
25.	SDS	L	IVD	Islam	Lambat Belajar
26.	MR	L	IVD	Islam	Borderline
27.	VSP	L	VA	Islam	Lambat Belajar
28.	MRA 2	L	VA	Islam	Lambat Belajar
29.	NA	P	VA	Islam	Borderline
30.	ISK	P	VB	Islam	Lambat Belajar
31.	FAM	L	VC	Islam	Lambat Belajar
32.	FAP	P	VIA	Islam	Lambat Belajar

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI VF, mengakatan bahwasanya beliau hanya mengajar kelas I, IV dan VI, hal ini sesuai dengan pembagian mengajar yang telah di berikan oleh kepala sekolah. Di SDN 04 Birugo dan di sekolah ini memiliki 2 guru bidang studi PAI. Beliau mengatakan juga bahwasanya pada saat pembelajaran anak-anak ABK ini banyak yang berbicara dengan temannya yang lain sehingga pembelajaran terkadang tidak berjalan maksimal karena ABK ini bermain-main, meraka kebanyakan tidak fokus pada pembelajaran yang di berikan.

KESIMPULAN

Peran guru PAI sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam sendiri menekankan keseimbangan, keselarasan dan juga keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini menjadi dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pelajaran di sekolah. Di SDN 04 Birugo, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan inklusif yakni, menggabungkan peserta didik anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal pada umumnya di dalam satu kelas pada saat di

laksanakannya proses pembelajaran. Pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh individu guna memperoleh perubahan perilaku baru secara menyeluruh, sebagai sebuah hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya dan juga sumber belajar terhadap suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dimana lingkungan seorang secara sengaja di kelola guna memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, karena pembelajaran adalah subyek khusus dari pendidikan.

REFERENSI

- Abu, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Acep, Y. (2012). *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, Yogyakarta: Pt. Citra Aji Parama.
- Akbar, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Filosofi, Metodologi dan Implementasinya)*, Malang: Surya Pena Gemilang.
- Agus, S. (2009). *Jenis-Jenis Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmansyah, 2012, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, 2009 *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Din, W. (2007). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Jakarta Ibnu Mas'ud, 1991. *Kamus Pintar Populer*, Solo: C.V. Aneka.
- Ilyas, M., dan Syahid, A. (2018). *Pentingnya Metodologi Pembelajaran bagi Guru*, Jurnal al-aulia, Vol. 04, No. 01, Juni.
- Mualilimin dan Arofah, R. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran* jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Said, M. (2010). *Ice Breaker Games -Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2007). *Penelitian Hasil Prose Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2012). *Ice Breaking Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Cakrawala Media.
- Sunarto. (2012). *Ice Breangking dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Yuman Pressindo.
- Supraman, S. (2010). *Gata Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinur Book Publisher.
- Vina, A. N. A. dan Inne, M. P., *Implementing Joyfull Learning Strategy Using Treasure Clue Game Method In Order to Improve Reading Comperehension Skill*, Jurnal Prima Edukasi, Vol. 5, No. 2.